

# INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN ANTARA SISWA MUSLIM DAN SISWA KATOLIK

(Studi Kasus SD Slamet Riyadi Kebon Kangkung, Kota Bandung)

**Setio Qadrian Perdana**

Staff Pengajar Lembaga Pendidikan RA-SD-SMP-ATB Al Amanah Bandung  
Alumnus Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. A. H. Nasution No.105 Bandung  
E-mail: setioqadrian@gmail.com

---

## Abstract

*SD Ignatius Slamet Riyadi is a school under the auspices of the Foundation of the Holy Cross. Students in the school consist of Catholic, Christian, Buddhist and Islamic students. There are more Catholic students than Muslim students. Muslim students and non-Muslim students interact in the school environment. The location of this research is SD Ignatius Slamet Riyadi Kebon Kangkung Bandung. Research subjects are Muslim students, while research sources consist of classroom teachers, principals and parents. Data collection techniques used are observation, interview and documentation. The results showed that the form of interaction between Muslim students and Catholic students through discussions, extracurricular activities, breaks in the school cafeteria and competition in academic terms. Social behavior of Muslim students feel comfortable in interacting with classmates and friends in one school. The behavior of Muslim students who are polite and courteous enough to maintain good relationships. The religious life of Muslim students is strongly influenced by culture and learning in Catholic schools. One of the patterns of worship is to pray very much to imitate the catholic worship of praying with the use of hand symbols dikepal and Indonesian language.*

## Keywords:

*Social Interaction, Student, Muslim, SD Slamet Riyadi*

---

## Abstrak

SD Ignatius Slamet Riyadi merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Salib Suci. Siswa di sekolah tersebut terdiri dari siswa yang beragama Katolik, Kristen, Budha dan Islam. Jumlah siswa katolik lebih banyak daripada siswa muslim. Siswa muslim dan siswa non muslim berinteraksi di lingkungan sekolah. Lokasi penelitian ini bertempat di SD Ignatius Slamet Riyadi Kebon Kangkung Kota Bandung. Subjek penelitian yaitu siswa muslim, sedangkan narasumber penelitian terdiri guru kelas, kepala sekolah dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk interaksi yang terjalin antara siswa muslim dengan siswa katolik melalui diskusi, kegiatan ekstrakurikuler, istirahat di kantin sekolah dan persaingan dalam hal akademik. Perilaku sosial siswa muslim merasa nyaman dalam berinteraksi dengan teman sekelas maupun teman dalam satu sekolah. Perilaku siswa muslim yang cukup sopan dan santun mampu menjaga hubungan baik pertemanan. Kehidupan keagamaan siswa muslim sangat dipengaruhi oleh budaya dan pembelajaran di sekolah katolik. Salah satu pola ibadah yakni berdoa sangat meniru peribadahan katolik yakni berdoa dengan menggunakan simbol tangan dikepal serta bahasa indonesia.

## Kata Kunci:

*Interaksi Sosial, Siswa, Muslim, SD Slamet Riyadi*

---

## A. PENDAHULUAN

Banyaknya anak yang terlibat dalam tindakan kenakalan baik yang berupa kekerasan, pelecehan seksual, pencurian hingga pembunuhan serta tindakan negative yang lain seperti narkoba dan merokok

merupakan salah satu bentuk kegagalan pendidikan terhadap anak. Terlebih jika masalah anak sudah menyangkut paut dengan nilai-nilai keagamaan seperti toleransi, hubungan berbeda keyakinan serta pola hidup yang berbeda. Hal ini perlu diteliti untuk memahami cara pola mengarahkan serta

membina anak memegang nilai-nilai yang luhur dan baik atas kehidupannya dan agamanya. Anak-anak dapat distimulus tentang perilaku sosial toleransi dalam bingkai pendidikan kerukunan umat beragama.

Bingkai tersebut terletak dalam pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah harus mampu mendidik anak secara moral dan agama, walaupun perannya tidak terlalu besar dalam pendidikan kerukunan beragama. Namun sedikitnya anak-anak mampu menjaga interaksinya dengan anak-anak lain yang berbeda agama dengan baik serta tepat. Sebagian sekolah memiliki masalah tentang anak-anak yang saling bertengkar karena hal-hal sensitif menyangkut pemahaman keagamaan. Hal sensitif tersebut, kekerasan, pelecehan terhadap simbol-simbol agama dan diskriminasi karena berbeda agama. Akibatnya jika tidak menjaga interaksi bahkan tidak ada pengawasan dan pengarahan, akan terjadi hal yang buruk baik bagi anak maupun agama yang diyakini anak itu sendiri.

Oleh karena itu, sejak dini lewat dunia pendidikan anak perlu ditanamkan nilai-nilai agama sebagai pengatur pandangan dan perilaku sosial dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pengawasan & pengarahan ini terbentuk dalam bingkai sekolah umum tingkat sekolah dasar, dimana anak-anak muslim yang menjadi minoritas duduk nyaman disekolah yang mayoritas Katolik. Hal ini terbentuk karena perilaku sosial toleransi yang diwujudkan oleh pendidik, elemen sekolah dan perilaku sosial anak yang mengerti akan perbedaan agama. Faktor ini yang menjadi interaksi sosial anak berbeda agama menjadi baik & aman, bahkan anak muslim dengan anak Katolik memahami perbedaan yang mereka yakini tentang agama.

Sekolah Dasar Slamet Riyadi berupaya menyelenggarakan pendidikan berbasis

karakter untuk menghasilkan pribadi yang berbudi pekerti luhur dan mandiri. Sekolah Dasar Slamet Riyadi juga berupaya menjadi tempat dimana peserta didik dapat mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan dan menjadikan mereka pribadi-pribadi cerdas, mandiri, dan berprestasi. Aspek-aspek ini mendukung terciptanya interaksi social keagamaan siswa dan seluruh elemen sekolah menjadi harmonis dan patut menjadi contoh pendidikan berbasis pendidikan kerukunan umat beragama.

Berdasarkan sifat masalahnya penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana dalam pendekatannya mempertimbangkan suatu peristiwa mempunyai makna dan arti tertentu yang tidak bisa diungkap secara kuantitatif, atau dengan angka-angka. Penelitian (*research*) merupakan usaha memahami fakta (*fact*) secara rasional empiris yang ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan peneliti. Metode merupakan cara tempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan.. pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor sebagaimana (2001: 3), mendefinisikan “pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian itu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku itu dapat diamati”

(Burhan Bungin : 129 ) Sumber data adalah salah satu itu paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data itu diperoleh juga akan meleset dari itu diharapkan

Penelitian ini, mengambil objek yaitu siswa-siswi itu untuk dijadikan sumber data dalam sebuah penelitian. Jumlah seluruh siswa siswi muslim dan katolik itu berjumlah 300

orang. Namun siswa muslim berjumlah hanya 5 orang, sedangkan untuk peneliti mengambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 4 orang yaitu diperoleh dari perwakilan kelas sesuai jenjang dari kelas 3 sampai dengan kelas 6 sekolah dasar. Objek Penelitian yakni siswa muslim bisa didapatkan pula dari berbagai sumber itu berada di lingkungan siswa muslim tersebut.

Perolehan data sangat diperlukan dalam penelitian ini, penulis memakai teknik pengumpulan data seperti, Observasi untuk mengadakan pengamatan terlibat (Participant Observation) dan pengamatan tak terlibat (Non Participant Observation). Hasil observasi diharapkan dapat melengkapi data lainnya seperti wawancara dan angket. Penggunaan metode observasi sendiri adalah untuk mengamati fenomena sosial keagamaan sebagai peristiwa aktual dan memahami lebih dalam fenomena itu terjadi.

Kemudian kegiatan wawancara digunakan untuk menguatkan data hasil angket, karena melalui wawancara dapat memberikan keterangan lebih detail. Teknik wawancara itu digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan cara wawancara terencana-tidak terstruktur, yaitu wawancara itu dilakukan oleh peneliti/pewawancara dengan menyusun rencana (*schedule*) wawancara itu mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan itu baku. Terakhir, yakni Dokumentasi untuk mengumpulkan data itu dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis itu berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain. Melalui teknik ini penulis mengumpulkan berbagai bahan baik berupa tulisan maupun gambar-gambar itu berkenaan dengan masalah penelitian.

Setelah data-data berhasil dikumpulkan, data-data tersebut dianalisis untuk menjawab permasalahan itu telah dirumuskan. Perihal menganalisis data penelitian ini, penulis menggunakan perspektif konstruktivis. Perspektif ini menjelaskan bahwa realitas perilaku sosial sebagai gejala itu sifatnya tidak tetap dan memiliki pertalian hubungan sosial keagamaan Untuk itu, maka peneliti menyusun perangkat penilaian kualitatif tentang pandangan (kognitif), Perilaku sosial (Afektif) dan perilaku social keagamaan (Psikomotorik) siswa muslim.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum SD Slamet Riyadi

SD Slamet Riyadi merupakan sekolah berbasis agama Katolik di kota Bandung. Sekolah ini terletak di Jl. Gatot Subroto, Kecamatan Binong, Kota Bandung. Transportasi umum seperti angkot juga melewati jalan utama menuju sekolah, sehingga tidak mempersulit akses siswa itu tidak mempunyai kendaraan pribadi. Sekitar sekolah, terdapat beberapa pemukiman warga, jasa penambalan ban, dan warung-warung kecil itu menjual makanan serta ruko-ruko di pinggir jalan raya. SD Slamet Riyadi juga menyediakan fasilitas hotspot atau internet itu dapat diakses oleh semua warga sekolah termasuk siswa. Fasilitas ini dapat dinikmati secara gratis oleh siswa. Melalui fasilitas ini, siswa dapat dengan mudah mengakses informasi, sehingga pengetahuan mereka pun bertambah dan tidak kalah dengan siswa dari sekolah umum lainnya.

Sejarah Berdirinya sekolah ini berawal dari nama Ignatius Slamet Riyadi itu diambil dari nama pahlawan dari Surakarta, Jawa Tengah, 26 Juli 1927. Berdirinya sekolah dasar ini diawali pada jenjang SMP Ignatius Slamet Riyadi dengan diresmikan tanggal 1 Januari 1967 oleh Pastor Oedjoed,Pr selaku ketua Yayasan Salib Suci. Kepala sekolah saat itu dijabat oleh Bp. Andreas Dwidjo Sumarto (1967-1970). Pada awal berdirinya SMP Ignatius Slamet Riyadi ini berada satu kompleks dengan TK SD Ignatius Slamet Riyadi itu telah lebih dahulu berdiri di

kawasan Jl. Gatot Subroto No. 221, Bandung. Tahun 1984 SMP Ignatius Slamet Riyadi mendapat gedung baru di Jl. Kebon Kangkung X, Kiaracondong, Bandung itu ditempati sampai sekarang. Komplek sekolah di Jl. Kebon Kangkung ini diresmikan oleh Wali Kota Bandung saat itu Bp. Ateng Wahyudi pada tanggal 15 Juli 1984.

Perkembangan jenjang pendidikan diawali pada bulan Juli 2002, lahir Taman Kanak-kanak dengan nama TK Ignatius Slamet Riyadi 2 dan pada tahun berikutnya lahir pula jenjang Sekolah Dasar yaitu SD Ignatius Slamet Riyadi 2. Sekolah Dasar Ignatius Slamet Riyadi berada di lokasi strategis, nyaman dan aman. Gedung sekolah merupakan bangunan 3 lantai. Lantai-1 digunakan untuk PG-TK, Lantai-2 untuk SD dan Lantai-3 untuk SMP. Selain itu terdapat Gedung Serba Guna itu dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, khusus hari Minggu, gedung ini difungsikan sebagai Gereja Stasi Wilayah Kebon Kangkung, Paroki Santa Odilia. Hal tersebut atas dasar mengupayakan penyelenggaraan pembelajaran bermoral dan religius.

## **2. Kondisi Obyektif Siswa Muslim di SD Slamet Riyadi**

SD Slamet Riyadi merupakan sekolah itu dikelola oleh Yayasan Katolik. Kondisi tersebut tidak lantas membuat siswa di sekolah tersebut berasal dari agama Katolik dan Kristen saja, melainkan juga Islam, Hindu dan Budha. Keberagaman siswa tidak hanya nampak dari segi agama saja, melainkan dari segi suku, etnis, dan sosial ekonomi. Di lihat dari segi suku, pada umumnya siswa di SD Slamet Riyadi berasal suku batak sumatera , karena orang tua siswa cukup banyak merantau di Bandung. Meskipun banyak suku batak terdapat pula siswa keturunan suku lain seperti jawa, sunda bahkan suku-suku di bagian indonesia Timur. Dari segi etnis pun, terdapat beberapa siswa keturunan etnis Cina. Mereka umumnya beragama Budha, Katolik dan Kristen. Dari segi ekonomi, siswa SD Slamet Riyadi dapat dikatakan cukup beragam,

masing-masing dari mereka berasal dari keluarga ekonomi atas, menengah dan bawah. Latar pekerjaan orang tua mereka juga beragam seperti, guru, wiraswasta dan petani. Brand sebagai sekolah Katolik dengan siswa Katolik lebih banyak, tidak lantas mengurungkan minat dari siswa muslim untuk bersekolah di SD Slamet Riyadi. Siswa muslim justru menjadikan sekolah sebagai sarana untuk memupuk toleransi antar pemeluk agama itu berbeda, di samping sebagai sarana untuk memperoleh ilmu. Adanya keinginan untuk menghormati siswa berbeda agama, diwujudkan mereka dengan menjalin pergaulan dengan siswa Katolik di lingkungan sekolah. Siswa muslim bersekolah di SD Slamet Riyadi hanya ada beberapa anak, jumlah dari keseluruhan kurang lebih 300 siswa hanya ada 5 siswa muslim menimba pendidikan di sekolah tersebut. Kelima siswa muslim ini berada di kelas 3,4 dan 5. Dimana masing-masing siswa memiliki latar belakang berbeda dari mulai lingkungan keluarga maupun lingkungan aktivitasnya sehari-hari.

Peneliti menganalisa bahwa kegiatan belajar mengajar pun dilakukan secara profesional oleh guru-guru mata pelajaran, dimana tidak membeda-bedakan siswa muslim ataupun katolik untuk berbeda kelompok. Siswa muslim memiliki kebebasan untuk bertanya soal pelajaran itu kurang dimengerti dan juga berbaur serta bekerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas guru itu telah diperintahkan. Kemudian di pelajaran agama katolik cukup sensitif, siswa muslim diperkenankan untuk diam di kelas atau pergi ke perpustakaan untuk membaca buku. Jika di dalam kelas siswa muslim diperkenankan hanya mendengar saja dan bertanya dalam batasan tertentu, namun jika di perpustakaan mereka diperintahkan untuk membaca buku. Meriview ulang pelajaran guru mata pelajaran lain untuk lebih memahami dan mengulang pelajaran sebelumnya. Pelajaran agama katolik disampaikan oleh guru mata pelajarannya yaitu Bu Cristin, pelajaran agama katolik berisi untuk mempertebal keimanan siswa katolik khususnya. Namun untuk siswa muslim hanya mendengarkan saja

dan tidak diperkenankan untuk meyakinkannya. Siswa muslim mendapat pelajaran agamanya diserahkan kepada orang tua itu bisa dan lebih paham untuk mendidik keagamaan anaknya diluar sekolah. hal ini terbukti saat wawancara dimana mereka mendapat pengetahuan agama di rumah dengan belajar mengaji al quran serta dibiasakan pergi ke masjid saat pulang sekolah saat dirumahnya sendiri maupun rumah kerabat dekat.

Selain wawancara, dilakukan observasi untuk mengamati interaksi antar siswa dengan sesama temannya di lingkungan kantin sekolah. Tepat pada jam istirahat kedua, banyak siswa keluar kelas menuju kantin. Terlihat beberapa siswa berjalan Beriringan, siswi muslim tidak berjilbab berjalan beriringan sambil mengobrol dan sesekali mereka nampak tertawa bersama. Ketika sampai di kantin mereka nampak membeli beberapa makanan lalu mencari tempat duduk dan makan bersama. Terjalin hubungan interaksi sosial itu baik dan kondusif antar sesama siswa baik berbeda agama di lingkungan kantin.

Kondisi penempatan siswa muslim di SD Slamet Riyadi bukan tanpa alasan, sekolah maupun pihak yayasan mengambil komitmen dengan para orang tua dan siswa untuk sama-sama mendidik anak dengan hati serta basis kurikulum tersendiri. Hanya saja budaya maupun aktivitas sekolah bercorak katolik. Siswa muslim akan terbiasa dengan doa pagi bersama siswa katolik lainnya, kegiatan pentas maupun kreativitas bernuansa katolik saat tiba hari-hari besar serta perayaan agama katolik. Namun saat dilakukan wawancara bersama siswa muslim, justru mereka cukup nyaman dengan kebiasaan itu. Dimana siswa muslim diajarkan untuk lebih sederhana dengan berdoa yaitu menggunakan bahasa indonesia, namun mereka sadar akan simbol berdoa yang harus berbeda. Dalam kegiatan doa dilakukan secara bersamaan, akan tetapi siswa muslim memiliki doa sendiri yang berbeda dengan siswa katolik lainnya. Hal ini mengajarkan anak tentang perbedaan ritual agama namun sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki kewajiban untuk berpasrah dan senantiasa selalu berdoa

untuk kebaikan dan kelancaran dalam belajar di sekolah.

### **3. Latar Belakang Siswa Muslim Di SD Slamet Riyadi**

Siswa muslim itu bersekolah tentunya memiliki latar belakang itu berbeda baik secara ekonomi, budaya serta pemahaman agama itu berbeda. Siswa muslim ini saat wawancara mengakui bahwa kultur sekolah membuat dia nyaman dalam melakukan aktivitas belajar, sekolah mampu mendidik untuk disiplin, patuh pada guru, beragamanya ekstrakurikuler itu bisa mereka ikuti di sekolah. namun bukan hal itu saja itu menjadi latar belakang ada alasan dari masing-masing orang tua itu dikemukakan kepada peneliti dan pihak sekolah. Beberapa alasan menjadi faktor latar belakang para siswa muslim bersekolah di SD Slamet Riyadi. Salah satu faktor seperti orang tua menenpatkan sekolah di SD Slamet Riyadi karena jarak, jarak itu ditempuh oleh para siswa muslim rata berada pada radius 10 km dari rumah ke sekolah. selanjutnya format full day school membuat orang tua lebih nyaman dan merasa aman menenpatkan anak sekolah agar terawasi oleh guru-gurunya di sekolah minimal 6 jam. Alasan-alasan ini kecil pengaruhnya terhadap siswa muslim, dikarenakan siswa muslim justru tidak merasa gusar dengan jarak tempuh dari rumah ke sekolah. Jam sekolah cukup pagi dan pulang sekolah menjelang sore tidak membuat mereka lelah atau tidak betah bersekolah, lingkungan cukup nyaman justru membuat mereka betah dan konsentrasi belajar sangat optimal. Siswa muslim bersekolah di sekolah katolik ini memiliki latar belakang itu lebih mendalam untuk memutuskan bersekolah di SD Slamet Riyadi. Bukan hanya faktor jarak dan sistem pendidikan namun ada beberapa hal lagi itu perlu dijelaskan sebagai berikut :

#### **1. Lingkungan Keluarga beragama Agama**

Hal ini didasarkan atas wawancara bersama Seno siswa muslim itu menceritakan bahwa keluarga besar mereka cukup beragam dalam kepeganutan agama. Kerabat-

kerabatnya itu beragama katolik, kristen, hindu dan budha. Mereka disekolahkan pun karena pengaruh dan juga masukan untuk di sekolahkan di SD Slamet Riyadi itu secara agama tidak mendukung namun secara didikan, kurikulum dan suasana belajar mendukung minat belajar anak. Bahkan orang tua muslim pun tidak segan untuk sekolah di sekolah katolik karena hubungan itu sudah dekat dan saling percaya dengan guru-guru ataupun yayasan pada saat taman kanak-kanak serta kepercayaan orang tua dengan orang tua siswa katolik. Salah satu siswa muslim yaitu seno itu sekarang duduk di kelas 5 pun tidak hanya keluarga besarnya itu beragam dalam agama akan tetapi orang tua kandungnya pun yaitu ayah dan ibunya itu berbeda agama. Ayah seno itu beragama islam sedangkan ibunya itu beragama kristen<sup>1</sup>. Sedangkan untuk 3 siswa lainnya mereka memiliki orang tua yaitu ibu dan ayah itu masih satu agama.

Analisa peneliti melihat latar belakang salah satu siswa berada dalam keluarga itu berkeyakinan beragam membuat pola berfikir anak berbeda, dia harus menyesuaikan baik ucapan maupun perbuatan terhadap orang tuanya. Namun mencermati tingkah laku seno selama di sekolah, dia tidak menunjukkan perilaku kurang menghargai perbedaan keyakinan. Justru dengan tumbuhnya nilai perbedaaan dalam keluarga menghasilkan perilaku menghargai perbedaaan keyakinan di sekolah.

## 2. Pola pendidikan

Pola pendidikan katolik itu tegas namun tetap mengutamakan kasih sattu membuat siswa muslim nyaman dan betah ada di sekolah. guru-guru itu memiliki basis kompetensi mengajar dengan hati membuat

siswa muslim sangat betah saat belajar, hal ini diakui oleh karin siswi kelas 3 itu sangat antusias dengan bu nia salah satu wali kelasnya walupun dia beragama muslim. Bu nia dianggapnya sudah menjadi orang tua kedua bagi karin. Selain kenyamanan adalah kedisiplinan itu sudah dijelaskan dalam kondisi obyektif, dimana kedisiplinan membantu anak-anak untuk membangun karakter itu siap dan mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan tanggung jawab kewajiban mereka disekolah. Dimana ketika ada kesalahan itu dilakukan anak, para guru langsung menghukum dengan tegas tanpa kekerasan dengan menyuruh siswa berdiri di lapangan dengan waktu itu tidak terlalu lama untuk mencegah kondisi tubuh siswa. Memberikan tugas itu lebih intens agar siswa mampu menyadari akan kesalahannya ataupun menasihati untuk lebih serius dan mengingat akan kewajibannya belajar. Nasihat ini itu selalu teringat oleh para siswa muslim dimana mereka jika serius dan bersungguh-sungguh akan mendapatkan dan mewujudkan cita-cita mereka di masa depan

## 3. Hubungan baik &berkesinambungan

Hubungan orang tua dengan siswa, siswa dengan guru, orang tua dengan guru dan semua elemen pendidikan sekolah dasar itu dinaungi yayasan katolik Ignatius Slamet Riyadi cukup mendukung siswa muslim dalam bersekolah dari tingkat kelas 1 sampai dengan tingkat kelas 6. Posisi sekolah itu masuk kesemua aspek ekonomi para siswa baik muslim maupun katolik, hubungan itu berkelanjutan itu berawal dari taman kanak-kanak membuat kepercayaan orang tua siswa muslim untuk melanjutkan kembali di SD Slamet Riyadi walaupun kembali haru menjadi kalangan minoritas disekolah. Karena hal ini terus dipantau dan diawasi dengan pola komunikasi itu baik anatar sekolah

<sup>1</sup> Hasil Wawancara bersama Seno (kelas 5) pada 7 September 2017

dengan orang tua. Hubungan itu selalu terjalin baik di dalam maupun luar sekolah mampu meyakinkan orang tua siswa muslim untuk menempatkan anaknya sekolah di sekolah katolik.

#### **4. Interaksi Sosial Siswa Muslim Dengan Siswa Katolik Di Sekolah Dasar Slamet Riyadi**

Bentuk Interaksi antara siswa Muslim dengan siswa Katolik di Luar Ruang Kelas Hubungan antara siswa muslim dengan siswa Katolik SD Slamet Riyadi terjalin dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Hal tersebut karena tidak ada pengelompokan berdasarkan agama dalam pergaulan di antara mereka. Interaksi antara siswa muslim dengan siswa Katolik maupun sebaliknya, tidak hanya terjadi ketika sedang berlangsung kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Interaksi di luar kelas antara siswa muslim dengan siswa Katolik di SD Slamet Riyadi dapat terlihat melalui kegiatan yang dilakukan mereka ketika berada di kantin dan perpustakaan sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Hubungan pertemanan siswa muslim dengan siswa lainnya cukup berjalan natural atau seperti biasa, hubungan baik ataupun buruk selalu terjadi di saat mereka sedang bersekolah. Siswa muslim lebih mengalah dan juga tidak terlalu mencolok dalam ego maupun keinginan dalam berhubungan dengan temannya. Kondisi ini terlihat saat siswa bermain-main di lapangan ataupun halaman sekolah, jika ada pertikaian siswa muslim lebih mengalah ataupun menghindar untuk kebaikan mereka sendiri. Posisi tersebut didasarkan pada karakter anak yang di didik lemah lembut oleh orang tuanya, berbeda dengan siswa katolik yang berlatar belakang keluarga dari batak ataupun jawa yang cukup

kerasa dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter dari orang tua sangat mempengaruhi bagi pola sikap dan tingkah laku anak di sekolah.

Selain hubungan baik lewat bermain, siswa muslim juga melakukan komunikasi secara langsung dengan siswa lainnya yang berbeda keyakinan, komunikasi baik ini dilakukan melalui pola sopan santun kepada adik atau kakak kelas di lingkungan sekolah. Cukup sering peneliti mendengar ketika para siswa muslim ini memanggil kaka kelasnya dengan awalan ka atau mas, berbeda dengan siswa lain yang sering memanggil kakak kelas dengan panggilan nama langsung. Selanjutnya hubungan buruk seperti pertikaian atau perselisihan jarang terjadi dilakukan oleh para siswa muslim, seperti yang telah diungkapkan diatas para siswa muslim lebih mengalah dan tidak mementingkan ego dirinya pribadi. Sikap tersebut diambil kemungkinan mereka menyadari dengan posisi mereka yang minoritas dalam keyakinan agama. Kebiasaan untuk rendah hati pun dibiasakan disekolah, para siswa muslim yang bersekolah dengan penampilan yang sederhana, uang saku yang cukup untuk jajan cemilan atau makanan ringan saja. Kesederhanaan inilah justru membuat siswa katolik ataupun teman yang lainnya sering menghampiri ketika selepas pulang sekolah dengan mengajak main games atau mengobrol. Antusias besar dari siswa katolik yang bernama Rey, dia mengatakan bahwa mengobrol dan juga bermain dengan siswa muslim seperti Radit & Rizki lebih nyaman dan tidak kasar dalam bentuk perilaku. Para siswa muslim jarang menggunakan tangan ataupun kakinya untuk memukul ataupun secara tidak sengaja digunakan untuk bermain games. Mereka sangat menjaga gerak gerik tubuhnya untuk tidak melakukan hal berbahaya bagi temannya serta meredam emosi saat temannya memukul

atau mendorong secara tidak sengaja. Mereka membalas dengan respon tertawa atau tersenyum sambil mengatakan kepada temannya untuk tidak melakukan gerak gerik tubuh yang kasar dan bisa menyakiti bagian tubuh. Kemudian untuk menganalisa lebih mendalam penulis menjelaskan beberapa analisa kategori interaksi sebagai berikut :

### **1. Interaksi pertemanan**

Bentuk Interaksi antara siswa Muslim dengan siswa Katolik di Luar Ruang Kelas Hubungan antara siswa muslim dengan siswa Katolik SD Slamet Riyadi terjalin dalam berbagai kegiatan itu ada di sekolah. Hal tersebut karena tidak ada pengelompokan berdasarkan agama dalam pergaulan di antara mereka. Interaksi antara siswa muslim dengan siswa Katolik maupun sebaliknya, tidak hanya terjadi ketika sedang berlangsung kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Interaksi di luar kelas antara siswa muslim dengan siswa Katolik di SD Slamet Riyadi dapat terlihat melalui kegiatan itu dilakukan mereka ketika berada di kantin dan perpustakaan sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Hubungan pertemanan siswa muslim dengan siswa lainnya cukup berjalan natural atau seperti biasa, hubungan baik ataupun buruk selalu terjadi di saat mereka sedang bersekolah. Siswa muslim lebih mengalah dan juga tidak terlalu mencolok dalam ego maupun keinginan dalam berhubungan dengan temannya. Kondisi ini terlihat saat siswa bermain-main di lapangan ataupun halaman sekolah, jika ada pertikaian siswa muslim lebih mengalah ataupun menghindari untuk kebaikan mereka sendiri. Posisi tersebut didasarkan pada karakter anak itu di didik lemah lembut oleh orang tuanya, berbeda dengan siswa katolik itu berlatar belakang keluarga dari batak ataupun jawa itu cukup

kerasa dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter dari orang tua sangat mempengaruhi bagi pola sikap dan tingkah laku anak di sekolah.

Selain hubungan baik lewat bermain, siswa muslim juga melakukan komunikasi secara langsung dengan siswa lainnya itu berbeda keyakinan, komunikasi baik ini dilakukan melalui pola sopan santun kepada adik atau kakak kelas di lingkungan sekolah. Cukup sering peneliti mendengar ketika para siswa muslim ini memanggil kaka kelasnya dengan awalan ka atau mas, berbeda dengan siswa lain itu sering memanggil kakak kelas dengan panggilan nama langsung. Selanjutnya hubungan buruk seperti pertikaian atau perselisihan jarang terjadi dilakukan oleh para siswa muslim, seperti itu telah diungkapkan diatas para siswa muslim lebih mengalah dan tidak mementingkan ego dirinya pribadi. Sikap tersebut diambil kemungkinan mereka menyadari dengan posisi mereka itu minoritas dalam keyakinan agama. Kebiasaan untuk rendah hati pun dibiasakan disekolah, para siswa muslim itu bersekolah dengan penampilan itu sederhana, uang saku itu cukup untuk jajan cemilan atau makanan ringan saja. Kesederhanaan inilah justru membuat siswa katolik ataupun teman itu lainnya sering menghampiri ketika selepas pulang sekolah dengan mengajak main games atau mengobrol. Antusias besar dari siswa katolik itu bernama Rey, dia mengatakan bahwa mengobrol dan juga bermain dengan siswa muslim seperti Radit & Rizki lebih nyaman dan tidak kasar dalam bentuk perilaku. Para siswa muslim jarang menggunakan tangan ataupun kakinya untuk memukul ataupun secara tidak sengaja digunakan untuk bermain games. Mereka sangat menjaga gerak gerik tubuhnya untuk tidak melakukan hal berbahaya bagi temannya serta meredam emosi saat temannya memukul atau

mendorong secara tidak sengaja. Mereka membalas dengan respon tertawa atau tersenyum sambil mengatakan kepada temannya untuk tidak melakukan gerak gerik tubuh itu kasar dan bisa menyakiti bagian tubuh.

## 2. Interaksi di Kelas

Siswa di SD Slamet Riyadi terdiri dari siswa yang beragama muslim dan Katolik. Sebagai minoritas, siswa muslim berupaya untuk tetap dapat berinteraksi dengan siswa Katolik yang merupakan mayoritas di sekolah tersebut. Interaksi yang dilakukan oleh siswa muslim dengan siswa Katolik dapat dilihat dari beberapa aktivitas yang mereka kerjakan secara bersama di dalam kelas dan di luar kelas. Beberapa bentuk Interaksi antara Siswa Muslim dengan Siswa Katolik di Ruang Kelas seperti diskusi kelompok. Interaksi antara siswa muslim dengan siswa Katolik di dalam kelas terjadi sebelum pelajaran dimulai, pelajaran sedang berlangsung dan pelajaran selesai. Sebelum pelajaran dimulai, interaksi yang terjalin antara siswa muslim dengan siswa Katolik yaitu saling bertegur sapa satu dengan yang lain, melaksanakan piket kebersihan kelas bersama, serta diskusi seputar mata pelajaran atau hal di luar mata pelajaran. Ketika pelajaran sedang berlangsung, interaksi antara siswa muslim dengan siswa Katolik dimulai pada saat guru memberikan materi kepada mereka. Siswa muslim dan siswa Katolik tidak hanya melakukan interaksi dengan sesama siswa melainkan juga dengan guru. Interaksi antara siswa dengan guru dimulai ketika guru memberikan materi berupa topik tertentu kepada siswa kemudian siswa merespon seperti bertanya atau menanggapi apa yang dikatakan oleh guru tersebut. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bentuk lain dari interaksi yang dilakukan oleh siswa muslim dengan siswa Katolik ketika di dalam kelas yaitu kerja kelompok. Kerja kelompok yang dilakukan oleh siswa muslim dengan siswa Katolik ketika di dalam kelas,

disebabkan adanya kesadaran mereka sendiri dan perintah dari guru.

## 3. Interaksi dengan Orang Tua

Siswa muslim yang berada di sekolah katolik memiliki perbedaan alasan untuk sekolah dan latarbelakang yang berbeda dari pendidikan keagamaan. Namun memahami dari hasil wawancara bersama siswa muslim yang berjumlah 4 anak ini mendapatkan hasil tentang religiusitas siswa muslim. Selain itu kehidupan keagamaan yang tidak mendukung disekolah tidak ditekan dan di beri stimulus yang kuat di lingkungan keluarga. Hal ini disebabkan atas faktor faktor yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya seperti latar belakang keluarga, perbedaan agama orang tua dan kepercayaan terhadap sekolah perihal pola pendidikannya.

Saat wawancara berlangsung bersama siswa muslim banyak dibahas dan ditanyakan perihal kehidupan beragama mereka, ada tingkat keagamaan yang cukup baik ada yang kurang baik. Hal ini tidak terlepas dari pola pendidikan keagamaan mereka. Maka dari itu terkait pola keagamaan siswa muslim di luar sekolah masing-masing siswa memberikan jawaban berbeda. Adik kaka yaitu Rizki dan Radit ketika ditanya tentang kerajinan shalat dan mengaji mereka menjawab “ aku sama bang radit kadang ke masjid buat shalat maghrib soalnya masjidnya tidak terlalu jauh. Kadang suka dingetin sama ibu dan ayah di rumah buat shalat, tapi kadang juga suka lupa shalat dzuhur kalau beres pulang sekolah soalnya cape banget ka” (Wawancara 31 September 2017).

Pola keagamaan yang tertanam pada masa usia 3-6 tahun yang dialami Rizki dan Radit menurut Zakiyah Darajat bahwa tahap itu anak banyak dipengaruhi oleh daya fantasinya sehingga dalam menyerap materi agama, (Lilis Suryani, dkk : 2008, Hal 19) anak juga masih banyak menggunakan daya fantasinya. Orang tua mereka berdua menjelaskan bahwa jika kita shalat bisa masuk surga dan mendapat kebahagiaan serta kenikmatan yang tidak ada habisnya,

sedangkan jika tidak shalat akan masuk neraka dimana didalamnya kita merasakan penderitaan dan siksaan. Meteri yang selalu terngiang oleh keduanya untuk tetap menjalankan shalat walaupun harus diingatkan dan diperintah terlebih dahulu.

Tahapan kedua pada pola keagamaan zakiyah darajat tingkat kedua yaitu tingkat kenyataan yang dialami anak berusia 7 – 15 tahun, pada masa ini anak sudah dapat menyerap materi agama berdasarkan kenyataan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman Rizki dan Radit berbeda dengan karin dan Seno yang tidak dibiasakan untuk shalat tepat waktu. Seno memiliki orang tua beda agama justru tidak mendapat stimulus materi agama sesuai pada porsinya.

Kekurangan tersebut terbukti ketika dia begitu sulit dan tidak lancar untuk melantunkan QS Al Fatihah dan syahadat begitu lancar. Hal ini dipengaruhi oleh pranata di dalam keluarga yang tidak biasa seno alami dan ajari tentang materi tersebut. Akan tetapi seno memahami ia sebagai muslim dan beragama islam pada saat disekolah. Seno berakata “kita sebagai manusia harus berbuat baik dan kasih menyangi sesama teman maupun dengan orang lain. Kata gur-guru, manusia yang baik itu manusia yang berbuat baik kepada yang lain dan kita juga dapat kebaikan dari yang lain”

Konteks ini sesuai dengan konsep anak tentang agama yang sangat realistik, karena menurut Zakiyah Darajat “anak menterjemahkan apa yang didengar dan dilihat sesuai dengan apa yang sudah diterimanya. Salah satu dari lima metode yang digunakan untuk mempersiapkan mencapai kematangan dalam nilai agama adalah Pendidikan melalui pembiasaan. Para guru serta sekolah senantiasa membangun seluruh siswa nya terkhusus siswa muslim untuk tidak lupa berdoa kepada yang Tuhan Maha Kuasa baik saat makan, sebelum belajar dan melakukan berbagai aktivitas. Pembiasaan yang dilakukan cukup sering dalam 1 hari siswa SD Slamet Riyadi berdoa bersama 4 kali, hal ini menjadi pembiasaan yang cukup baik bagi siswa muslim untuk

senantiasa sering berdoa walupun doa yang berbahasa indonesia. Siswa muslim berdoa seperti itu tidak terlepas dari pembiasaan doa-doa katolik yang berbahasa indonesia agar mudah dipahami dan diingat.

Selanjutnya tentang kehidupan keagamaan siswa muslim di SD Slamaet Riyadi diiplemntasikan melalui ucapan ucapan selamat ketika hari raya keagamaan, implementasi ini selalu dilakukan oleh ibu kepala sekolah yaitu Bu Yuliana bahwa beliau berkata “ Kami selalu mengucapkan hari raya anak-anak yang beragama selain katolik, hal ini ditanamkan kepada anak-anak untuk menghormati teman-temannya yang berbeda agama dengan cara memberi ucapan”. Menurut siswa muslim pun bahwa tidak jarang mereka mendapat ucapan dari temanya bahkan permintaan seperti daging qurban ketika Hari Raya Idul Adha dan kue lebaran ketika Hari Raya Idul Fitri. Gambaran kehidupan keagamaan ini sesuai dengan apa yang dikatakan Willian James “bahwa agama itu berguna sejauh bermanfaat bagi manusia.

### C. SIMPULAN

Simpulan penelitian ini siswa muslim memiliki kebebasan untuk bertanya soal pelajaran yang kurang dimengerti dan juga berbaur serta bekerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas guru yang telah diperintahkan. Kemudian di pelajaran agama katolik cukup sensitif, siswa muslim diperkenankan untuk diam di kelas atau pergi ke perpustakaan untuk membaca buku. Jika di dalam kelas siswa muslim diperkenankan hanya mendengar saja dan bertanya dalam batasan tertentu, namun jika di perpustakaan mereka diperintahkan untuk membaca buku. Merangkum ulang pelajaran guru mata pelajaran lain untuk lebih memahami dan mengulang pelajaran sebelumnya.

Pelajaran agama katolik disampaikan oleh guru mata pelajarannya yaitu Bu Cristin, pelajaran agama katolik berisi untuk mempertebal keimanan siswa katolik khususnya. Namun untuk siswa muslim hanya

mendengarkan saja dan tidak diperkenankan untuk meyakinkannya. Siswa muslim mendapat pelajaran agamanya diserahkan kepada orang tua yang bisa dan lebih paham untuk mendidik keagamaan anaknya diluar sekolah. hal ini terbukti saat wawancara dimana mereka mendapat pengetahuan agama di rumah dengan belajar mengaji al quran serta dibiasakan pergi ke masjid saat pulang sekolah saat dirumahnya sendiri maupun rumah kerabat dekat.

Selain wawancara, dilakukan observasi untuk mengamati interaksi antar siswa dengan sesama temannya dilingkungan kantin sekolah. Tepat pada jam istirahat kedua, banyak siswa keluar kelas menuju kantin. Terlihat beberapa siswa berjalan beriringan, siswi muslim tidak berjilbab berjalan beriringan sambil mengobrol dan sesekali mereka nampak tertawa bersama. Ketika sampai dikantin mereka nampak membeli beberapa makanan lalu mencari tempat duduk dan makan bersama. Terjalin hubungan interaksi sosial yang baik dan kondusif antar sesama siswa baik berbeda agama di lingkungan kantin .

Proses pendalaman penelitian bukan hanya pada proses interaksi, akan tetapi melalui program sekolah SD Slamet Riyadi berbeda dengan program sekolah mayoritas muslim yakni sekolah ini jam masuk anak lebih dipagikan. Program ini sangat berpengaruh pada karakter yaitu kedisiplinan, siswa muslim mampu membiasakannya dan beradaptasi setiap harinya, selain itu penyesuaian dengan kegiatan sehari-hari pun cukup lancar. Kegiatan doa hampir 4 kali dilakukan di sekolah dari hari senin sampai hari jumat, membuat siswa muslim lebih rajin dan ingat untuk berdoa. Walaupun doa berbahasa indonesia, siswa muslim lebih mengerti dan memahami makna serta mudah di hapal. Aplikasi doa pun menjadi hasil akhir siswa muslim, di setiap mereka melakukan

aktivitas dari pergi sekolah hingga tiba dirumah senantiasa di barengi dengan do'a kepada Tuhan Itu Maha Kuasa.

Hasil penelitian berjudul Interaksi Sosial Keagamaan antara Siswa Muslim dengan Siswa Katolik di SD Slamet Riyadi terbagi ke dalam bentuk interaksi pertemanan sekolah, interaksi di kelas dan interaksi dengan orang tua. Bentuk interaksi meliputi kerja kelompok, diskusi kelompok, kegiatan eskul dan kegiatan di rumah. Faktor itu memengaruhi terjadinya interaksi antara siswa muslim dengan siswa katolik di SD Slamet Riyadi yaitu adanya pendidikan toleransi dan budaya sekolah itu disiplin serta nyaman, aturan itu mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan bersama. Pendidikan Toleransi terbut terlaksanakan lewat dialog-dialog guru ketika belajar langsung maupun tidak langsung

Keberadaan siswa muslim sangat diterima di lingkungan mayoritas katolik, SD Slamet Riyadi sudah mendidik anak-anak dari berbagai agama sesuai pola belajar dan kurikulum itu ditetapkan dengan hasil siswa-siswa tersebut merasa nyaman belajar di sekolah katolik. Berbicara kurikulum itu memuat soal agama berarti berbicara soal relasi manusia dengan Tuhan. Selain itu agama mengandung ajaran dan juga praktek-praktek. Dengan demikian, agama menjadi sesuatu itu berkaitan langsung dengan manusia". Beragama secara kontekstual tidak hanya melaksanakan ibadah tapi berhubungan baik dengan manusia. Hubungan baik itu terjalin ini mampu menciptakan diri memahami agama lebih dari mengenal Tuhannya. Kehidupan beragama siswa muslim sangat terpengaruh dari stimulus-stimulus guru agama katolik dan pola pembiasaan mereka disekolah, hal tersebut memberikan hasil perihal ibadah anak itu tidak optimal namun dalam hal berdoa anak memahami betul untuk selalu berpasrah kepada Tuhan-Nya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al Quran. Percetakan Syaamil Al-qur'an  
Ardianto dkk, *Komunikasi Massa  
Suatu Pengantar*, Revisi (Bandung:  
Symbiosa Rekatama Media, 2007.
- Burhan, Bungin. *Metodologi Penelitian  
Sosial*. (Surabaya: Airlangga  
University Prees, 2001).
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta :PT  
Raja Grafindo, 2005.
- George Ritzer and Douglas J Goodman. *Teori  
Sosiologi Modern*. (Jakarta: Kencana,  
2007
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung:  
Remaja Rosdakarya, 2002.
- Koentjaraningrat. "*Metode-metode Penelitian  
Masyarakat*". Jakarta: Gramedia, 2003.
- Komisi Kateketik KWI . 2004. *Modul  
Pelatihan Kurikulum Pendidikan  
Agama Katolik Berbasis Kompetensi*.  
Jakarta: Komkat KWI
- Komisi Kateketik KWI (tim). 2010. *Naskah  
Akademik Penguatan Kurikulum  
Pendidikan Agama Katolik* (tidak  
dipublikasikan). Jakarta: Pusat  
Kurikulum dan Perbukuan, Badan  
Penelitian dan Pengembangan,  
Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan, Republik Indonesia.
- Mansur, M.A. *Pendidikan Anak Usia Dini  
dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka  
Pelajar. 2002.
- Muhaimin, dkk. , *Paradigma Pendidikan  
Islam: Upaya Mengefektifkan  
Pendidikan Agama Islam di Sekolah*,  
Bandung: Rosda Karya, 2001
- Narwoko, Dwi J dan Suyanto Bagong  
"*Sosiologi Teks Pengantar dan  
Terapan*". Jakarta: Kencana, . 2004.
- Nawawi, Hadari. "*Metode Penelitian Bidang  
Sosial*". Yogyakarta: Gajah Mada  
University Press. 2005.
- Pius. A. Partanto. "*Kamus Ilmiah Populer*".  
Surabaya :Arkola, 2001.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama  
"Sebuah Pengantar"*. Bandung : PT  
Rajawali Grafindo Persada, 2003.
- Sarwono, Sarlito, *Berkenalan dengan Aliran-  
aliran dan Tokoh Psikologi*, Jakarta :  
Bulan Bintang, 2002
- Slamet, Santoso. "*Dinamika Kelompok Sosial*".  
Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Soekanto, Soerjono. "*Sosiologi Suatu  
Pengantar*". Jakarta: PT Raja Grafindo  
Persada, 2006.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi  
Penelitian Sosial-Agama*. Cetakan  
Kedua. Bandung : PT.  
REMAJAROSDAKARYA., 2003.
- Surachmad, Winarso "*Pengantar Interaksi  
Mengajar Belajar*". Bandung: Tarsito,  
1994.
- Thouless, R.H, *Pengantar Psikologi Agama*.  
Jakarta : PT Rajawali Pers.Artanto,  
2006.
- Upe, Ambo , *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi  
Dari Filosofi Positivistik ke Pos  
Positivistik*, Jakarta: Raja Grafindo  
Persada, 2010.
- Wach, Joachim, *Inti dan Bentuk Pengalaman  
Keagamaan*, disunting oleh Josep M.  
Kitagawa. Cetakan Kedua. Jakarta:  
CV.Rajawali Pers., 1989.
- Wirawan, Ida Bagus, *Teori- Teori Sosial  
Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial,  
Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)*,  
Jakarta: Kencana, 2014.
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian :  
Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian  
Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar  
Interpratama Mandiri, 2014.

**Jurnal**

AKADEMIKA Volume 8 Nomor 2 Desember  
2014.

Jurnal Katolisitas “*Pendidikan Iman Katolik  
Anak Sejak Usia Dini Di Dalam  
Keluarga, Paroki Dan Sekolah*” 2011

Jurnal Katolisitas “*Pendidikan Iman Katolik  
Anak Sejak Usia Dini Di Dalam  
Keluarga, Paroki Dan Sekolah*” 2011..